

INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DALAM PENDIDIKAN DITINJAU DARI PRESPEKTIF ISLAM

Nurasmah ^{*1}

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
nurasmah281975@gmail.com

Kambali

Fakultas Agama Islam, Universitas Wiralodra, Indonesia
kambaliibnu@gmail.com

Abstract

The increasing role of science and religion in human life challenges the idea of secularization theory which predicts a decline in the influence of religion in modern society. This interaction has given rise to ongoing debate regarding the relationship between science and religion. This article aims to explore the integration of science and religion in education from an Islamic perspective. His research concerns center on understanding the current relationship between Islam and science, as well as attempting to bridge the gap between the two fields. This research uses a qualitative descriptive research design, focusing on library research and academic articles obtained from Google Scholar as primary data sources. These findings highlight the integral role of science and religion in human life, and emphasize the need for balance and harmony between the two. The conclusion emphasizes the important role of integrating Islamic education and knowledge into the world, with the 2013 curriculum emphasizing the impact, psychomotor and cognitive aspects of education. Islamic epistemology underscores the importance of knowledge and education in the Qur'an, positioning education as a fundamental aspect of human life.

Keywords: Science, Religion, Integration, Education, Islam

Abstrak

Meningkatnya peran sains dan agama dalam kehidupan manusia menantang gagasan teori sekularisasi yang memperkirakan akan menurunnya pengaruh agama dalam masyarakat modern. Interaksi ini telah menimbulkan perdebatan berkelanjutan mengenai hubungan antara sains dan agama. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi sains dan agama dalam pendidikan dari perspektif Islam. Masalah penelitiannya berpusat pada pemahaman hubungan terkini antara Islam dan sains, serta berupaya menjembatani kesenjangan antara kedua bidang tersebut. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, dengan fokus pada penelitian kepustakaan dan artikel akademis yang diperoleh dari Google Cendekia sebagai sumber data primer. Temuan ini menyoroti peran integral ilmu pengetahuan dan agama dalam kehidupan manusia, serta menekankan perlunya keseimbangan dan keselarasan diantara keduanya. Kesimpulannya menekankan pentingnya peran mengintegrasikan

¹ Korespondensi Penulis

pendidikan dan pengetahuan Islam ke dunia, dengan fokus penekanan kurikulum 2013 pada aspek dampak, psikomotorik, dan kognitif pendidikan. Epistemologi Islam menggarisbawahi pentingnya pengetahuan dan pendidikan dalam Al-Qur'an, memposisikan pendidikan sebagai aspek fundamental kehidupan manusia.

Kata Kunci: Sains, Agama, Integrasi, Pendidikan, Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan penghias untuk membangun aspek kehidupan dalam segala aspeknya, sehingga pendidikan akan selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan peradaban, sebagaimana pendidikan Indonesia akan selalu “mengikuti” pendidikan negara-negara maju lainnya. Setidaknya kita bisa bersaing secara setara dengan negara lain (Miftah, 2017). Pendidikan adalah tujuan masyarakat untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, individualitas, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan-kemampuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk mengembangkan kepribadiannya sejalan dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat (Ramadanti, 2020).

Tidak dapat dipungkiri bahwa sains dan agama semakin memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Berkembangnya sains di dunia modern tidak berarti menurunnya pengaruh agama terhadap kehidupan manusia, seperti prediksi teori sekularisasi. Tren meningkatnya pemberdayaan sains dan agama menarik perhatian banyak kalangan, terutama terkait hubungan keduanya (Adawiyah, 2016). Namun, beberapa ilmuwan menyatakan bahwa mereka percaya sains dan agama memiliki tempatnya masing-masing, karena bidang sains bergantung pada data yang didukung secara empiris untuk memastikan kebenaran sains. Sebaliknya, agama bersedia menerima hal-hal yang abstrak dan tidak pasti, hanya berdasarkan pada variabel keyakinan yang konkrit (Chanifudin & Nuriyati, 2020).

Sains dan Islam merupakan bidang ilmu yang mempunyai sudut pandang berbeda terhadap kehidupan modern. Namun, terlepas dari perbedaan-perbedaan tersebut, masih terdapat keterkaitan yang sangat kuat antara sains dan Islam jika keduanya diintegrasikan dalam pola yang benar. Dengan lahirnya agama, masyarakat mulai memiliki keyakinan yang membantu mereka lebih fokus dalam hidup. Berkat agama, masyarakat menjadi lebih beretika, bermoral, dan beradab. Saat ini, sains memberikan banyak pengetahuan kepada manusia. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, berbagai penemuan cemerlang akan memajukan dunia dan memberikan fasilitas sederhana yang sangat menunjang kelangsungan hidup manusia (Abdullah, 2022).

Schilling menekankan bahwa bidang ilmiah dan keagamaan memiliki tiga struktur: pengalaman, interpretasi teoritis, dan penerapan praktis. Meskipun Coulson berargumentasi bahwa sains, seperti halnya agama, adalah "uang muka bagi imajinasi

kreatif" dan bukan "hanya kumpulan fakta", agama memerlukan "refleksi kritis atas pengalaman yang tidak berbeda dengan apa yang terjadi dalam sains". Ada persamaan antara bahasa agama dan bahasa ilmu pengetahuan (Arifudin, 2016). Persoalan mengenai hubungan ilmu pengetahuan dan agama, khususnya Islam, menjadi perhatian yang besar, terutama pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Geussoum menjelaskan alasan masalah ini: Pertama, dengan berkembangnya politik dunia modern, muncullah ketertarikan baru terhadap Islam. Kedua, jumlah pemeluk Islam semakin meningkat di Barat, padahal peradaban Islam sebelumnya tidak dikenal di Barat. Ketiga, kemajuan luar biasa ilmu pengetahuan Islam pada masa kejayaan sejarah Islam, hubungannya dengan kebudayaan Islam, dan hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama (Mubarok & Mansur, 2023).

Namun sepanjang sejarah manusia, sains dan agama selalu menarik dan berinteraksi satu sama lain. Terkadang dua orang menjadi teman, bekerja sama, dan sebaliknya. Konflik ini telah berlangsung selama beberapa abad. Sejak pertengahan abad ke-15, agama dan sains merupakan dua identitas yang sangat berbeda dan kontradiktif. Apa hubungan antara agama dan sains saat ini? Jadi, seperti apa Islam dari sudut pandang ilmiah? Artikel ini merinci hubungan antara agama dan sains, khususnya Islam yang berkaitan dengan sains.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian Miftah (2017) dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang integrasi sains. Perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada pendidikan nasional, sedangkan penelitian ini berfokus pada Pendidikan perspektif Islam. Persamaan penelitian Adawiyah (2016) dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang integrasi sains. Perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada perspektif Islam dan Barat, sedangkan penelitian ini berfokus pada perspektif Islam. Persamaan penelitian Mubarok & Mansur (2023) dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang integrasi sains. Perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada perspektif Nidhal Guessoum, sedangkan penelitian ini berfokus pada perspektif Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui integrasi sains dan agama dalam pendidikan ditinjau dari perspektif Islam. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang integrasi sains dan agama dalam pendidikan ditinjau dari perspektif Islam dan bisa dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada penelitian *library research* karena data yang diteliti bukan berupa angka-angka, melainkan data kebahasaan berupa kata, kalimat, dan ungkapan yang terkandung dalam naskah dan teks. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel akademis yang diperoleh dari Google Cendekia. Data tersebut kemudian diolah,

referensi dikutip, dan temuan penelitian disajikan sebagai hasil penelitian, siap untuk menarik kesimpulan yang melengkapi dan memperkuat pengetahuan yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defini Sains, Agama dan Pendidikan Islam

Kata “sains” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Inggris “*science*” dan sebenarnya berasal dari kata latin “*scientia*” yang berarti mengetahui atau pengetahuan. Mengenai ilmu pengetahuan mengacu pada benda-benda yang dapat diketahui, yaitu benda-benda yang dapat ditangkap oleh indra, termasuk ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, kata ilmu mempunyai dua pilihan terjemahan. “Ilmu” yang diambil langsung dari bahasa Inggris atau dijadikan terjemahan dari “Ma’rifah” pada “Pengantar Sains” tidaklah berlebihan dan justru menunjukkan makna sebenarnya (Hadi & Ashari, 2020). Sains adalah produk eksperimen empiris. Sepanjang hasil percobaannya dapat dikenali oleh panca indra, maka percobaan dapat dilakukan baik terhadap benda mati (anorganik) maupun terhadap benda hidup. Anda juga dapat melakukan eksperimen pada manusia, seperti yang dilakukan Waston dan pengikut psikologi perilaku klasik lainnya (Muchlis, 2021).

Definisi Agama

Dalam bahasa Arab, agama disebut “*Din*” yang mempunyai banyak arti berbeda. Arti utama dari kata “*Din*” dapat diringkas menjadi empat arti yaitu, berutang, penyerahan diri, kuasa peradil, kecenderungan alamiah. Agama mempunyai nilai-nilai dalam hubungan antara kehidupan manusia sebagai individu dan kehidupan bermasyarakat. Selain itu, agama juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Secara psikologis, agama berfungsi sebagai motivator intrinsik (di dalam diri sendiri) dan motivator ekstrinsik (di luar diri) (Sari, 2019).

Definisi Pendidikan Islam

Sebelum mengetahui pengertian “pendidikan Islam”, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan pendidikan itu sendiri. Untuk menjelaskan pengertian pendidikan, beberapa ahli pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan membantu mengembangkan potensi dan kemampuan serta merupakan penyesuaian diri secara sadar untuk mencapai tujuan pendidikan (Shaifudin, 2021). Tentang peran pendidikan ini John. C. Bock, *Education and Development: The Meaning of Conflict* (1992), sebagaimana dikutip oleh Zamroni yaitu, penyebaran ideologi dan nilai-nilai sosio-kultural suatu negara, perannya dalam mendidik angkatan kerja, untuk melawan kemiskinan dan kebodohan, mendorong perubahan sosial, dan persamaan kesempatan dan kesetaraan pendapatan. Peran pertama adalah fungsi pendidikan dan dua lainnya adalah fungsi ekonomi (Mawardi, 2011).

Integrasi Sains dan Agama dalam Prespektif Islam

Ada perbedaan yang sangat mendasar antara sains dan agama yang harus diperhatikan sebelum mengakui hubungan keduanya. Perbedaan dan permasalahan ini menimbulkan banyak perdebatan kalangan para ahli mengenai integrasi ilmu pengetahuan dan agama. Pendekatan integrasi sains dan agama dipopulerkan oleh Ian G. Barbour sangat menyadari konflik antara keduanya dan berusaha menemukan hubungan konstruktif antara sains dan agama. secara umum mengkarakterisasi integrasi dengan membedakannya dari pendekatan oposisi (sains dan agama selalu bertentangan) dan independensi (keduanya secara logis harus mengikuti jalannya masing-masing). Menurut Barbour, hubungan sains dan agama dapat dibedakan menjadi empat varian hubungan: konflik, independensi, dialog, dan integrasi (Hasanah & Zuhaida, 2018).

Hubungan antara sains dan agama tidak harus berarti menyatu atau bercampur, dan identitas masing-masing tidak boleh hilang, melainkan dilestarikan. Integrasi ilmu pengetahuan dan agama dilandasi oleh gagasan kesatuan (tauhid). Seperti bidang keilmuan lainnya, ilmu pengetahuan dan kajian tentang alam (Muzaffar Iqbal, 2007). Alam bukanlah suatu kesatuan yang terpisah melainkan merupakan bagian integral dari pandangan Islam secara keseluruhan tentang Tuhan, kemanusiaan, dan dunia. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dan alam selaras dengan agama dan Tuhan (Zhulfarani et al., 2022)

Sementara itu, perspektif terkini tentang hubungan sains dan Islam disampaikan oleh Ibrahim Kalin, salah satu murid Sayyid Hossein Nasr, dalam bukunya "Tiga Perspektif tentang Sains Islam". Menurut Kalin, ada tiga kelompok pandangan mengenai Islam dan ilmu pengetahuan. Pertama, ada kelompok yang memandang sains terutama dari sudut pandang sosio-etika. Kelompok ini menekankan pentingnya pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang dianggap tidak ada gunanya bagi kemajuan masyarakat Islam, sekaligus melengkapinya dengan etika Islam. Kedua, kelompok yang mengkritik epistemologi ilmu pengetahuan modern diasumsikan memiliki keterbatasan metodologis yang serius sehingga menghalangi mereka untuk sampai pada kebenaran yang benar. Dan ketiga, kelompok yang ingin tetap setia pada metafisika tradisional dan melakukan kritik mendasar terhadap metafisika sains modern. Dua kelompok terakhir ini secara mendasar mengkritik sains modern dan menyarankan perlunya formulasi seperti sains Islam. Perbedaan antara keduanya berfokus pada epistemologi, yang pertama mengikuti, dan yang terakhir pada metafisika (Kholil, 2009).

Oleh karena itu, setiap orang dapat menentukan disiplinnya sendiri dan tidak boleh ikut campur dalam bidang lain. Pemikiran ilmiah dan keagamaan juga menggunakan penalaran yang berbeda. Cara memisahkan sains dan agama adalah dengan memaknai keduanya sebagai dua bahasa yang berdiri sendiri, karena kedua fungsi tersebut sangat berbeda (Achmad, 2021).

Menurut Muhammad Ismail yang dikutip Sudjana (2008: 12), pemahaman Islam tidak lain hanyalah pemikiran yang mempunyai petunjuk-petunjuk praktis yang

dapat dipahami secara logika sepanjang masih dalam lingkup akal. Namun jika berada di luar jangkauan akal, niscaya dirasakan oleh sesuatu yang dapat dirasakan. Oleh karena itu, peran akal sangatlah penting dan mendasar karena manusia dapat menggunakan akalnya untuk memutuskan apa yang terbaik bagi dunia dan masa depannya (Abdullah, 2022).

Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan Islam

Sejak awal, Islam telah menekankan ilmu. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memuat petunjuk tentang etika, akhlak, dan hikmah, serta merupakan teologi ilmu pengetahuan dan teori besar ilmu pengetahuan. Allah SWT. berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 109:

(109) مَدَدًا بِمِثْلِهِ جُنًّا وَلَوْ رَجِّيَ كَلِمَتُ تَنْفَدَ أَنْ قَبْلَ الْبَحْرِ لَنَفِدَ رَبِّي لِكَلِمَةٍ مَدَادًا الْبَحْرُ كَانَ لَوْ قُلْ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).” (Q.S. Al Kahfi: 109)

Oleh karena itu, alam ini dan peristiwa-peristiwa yang mendasarinya disebut dalam Al-Qur'an sebagai ayat-ayat Allah (yakni petunjuk dan simbol-simbol ilahi), demikian pula teks-teks Al-Qur'an juga disebut dengan istilah yang sama, yaitu ayat. Hal ini menunjukkan bahwa kedua sifat tersebut konsisten. Al-Qur'an juga berasal dari sumber yang sama, namun perbedaannya terletak pada sifatnya. Alam adalah ayat-ayat yang diciptakan, sedangkan Al-Qur'an adalah ayat-ayat yang diturunkan (tanzil atau wahyu). Oleh karena itu, kegiatan ilmiah bagi ilmuwan Muslim pada dasarnya terdiri dari membaca dan menafsirkan kitab alam dan Al-Qur'an. Pandangan seperti inilah yang mendasari para sarjana Islam awal (Putra, 2019).

Mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama ke dalam dunia pendidikan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihilangkan. Kurikulum 2013 merupakan wujud integrasi dua unsur kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan: agama dan ilmu pengetahuan. Integrasi sains dan agama dalam kurikulum 2013 berdampak lebih dari sekedar ranah kognitif. Integrasi ilmu pengetahuan dan agama mengarah pada tiga ranah: ranah afektif, ranah psikomotorik, dan ranah kognitif. Ketiga bidang ini terlihat jelas dalam penekanan pada kompetensi inti dan dasar yang dirancang oleh pengembang kurikulum (Miftah, 2017).

Integrasi yang diharapkan antara pendidikan agama Islam dengan iptek tidak terwujud dengan pemberian materi pendidikan agama Islam yang diselingi dengan materi iptek. Namun yang dimaksud adalah sintesis yang benar ketika menjelaskan materi pendidikan agama Islam, didukung oleh fakta ilmiah dan teknis. Sebab di dunia modern ini, para pelajar tidak mau menerima secara dogmatis setiap pelajaran agama yang diterimanya. Mereka juga mempertanyakan secara kritis apakah materi

pendidikan agama yang kami berikan sesuai dengan kenyataan sehari-hari (Rusdiana, 2014).

Banyak orang yang memahami bahwa agama mempunyai konotasi yang hanya berkaitan dengan hal-hal mistis, karena mereka menganggap agama bersifat spiritual dan hanya memberikan kepuasan spiritual. Pada aspek dan dimensi lain, ilmu pengetahuan telah berhasil menunjang kehidupan manusia dalam berbagai aspek dan memberikan taraf hidup yang lebih baik kepada masyarakat, dan umat manusia telah mengembangkan hubungan yang kuat dengan ilmu agama dan keutamaannya dengan ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan diyakini mampu membawa masyarakat dari keterbelakangan menuju kemajuan. Memang dalam epistemologi Islam, asal usul dan sumber ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan diperoleh dengan cara-Nya sendiri. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan harus seimbang dan sesuai dengan karunia Allah dalam Al-Qur'an, dan agama harus menjadi landasan fundamental jika ilmu pengetahuan ingin berhasil (Sulaiman, 2020).

KESIMPULAN

Dalam bahasa Indonesia, istilah “sains” berasal dari kata Inggris “*science*” dan kata Latin “*scientia*” yang berarti mengetahui atau pengetahuan. Istilah “sains” memiliki dua arti utama: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dalam bahasa Arab, “sains” merupakan sebuah konsep yang memiliki arti berbeda, seperti motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam pendidikan Islam, yang pertama adalah fungsi pendidikan, sedangkan yang kedua adalah ekonomi.

Pendidikan dan pengetahuan Islam merupakan aspek integral dari ajaran Islam tentang Tuhan, kemanusiaan, dan dunia. Ajaran Islam didasarkan pada Al-Qur'an, yang dianggap sebagai ayat-ayat Allah dan berasal dari teks yang sama. Ajaran Islam didasarkan pada pemahaman Al-Qur'an dan ajarannya.

Integrasi pendidikan dan ilmu pengetahuan Islam ke dunia merupakan aspek krusial dalam kehidupan manusia. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada integrasi ilmu pengetahuan dan pendidikan, dengan fokus pada aspek dampak, psikomotorik, dan kognitif. Epistemologi Islam menekankan pentingnya ilmu dan pengetahuan dalam Al-Qur'an, dan pendidikan harus menjadi aspek mendasar dalam kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2022). Integrasi Agama dan Sains dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13(1).
- Achmad, M. (2021). Integrasi Sains dan Agama: Peluang dan Tantangan bagi Universitas Islam Indonesia. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 2(1), 50–68.
- Adawiyah, R. (2016). Integrasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran PAI (Perspektif Islam dan Barat serta Implementasinya). *Jurnal Al Banjari*, 15(1), 99–124.
- Arifudin, I. (2016). Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Edukasia Islamika*, 1(1).

- Chanifudin, & Nuriyati, T. (2020). Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 1(2).
- Hadi, S., & Ashari, A. (2020). Mendudukan Kembali Makna Ilmu dan Sains dalam Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 91–112. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i1.3963>
- Hasanah, N., & Zuhaida, A. (2018). Desain Madrasah Sains Integratif: Integrasi Sains-Agama dalam Pelaksanaan dan Perangkat Pembelajaran. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1).
- Kholil, A. (2009). *Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif Etika*. 10(1).
- Mawardi, I. (2011). Transinternalisasi Budaya Pendidikan Islam: Membangun Nilai Etika Sosial dalam Pengembangan Masyarakat. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 27–52.
- Miftah, M. (2017). Model Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan Nasional. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 2541–6944.
- Mubarok, H., & Mansur, A. (2023). Integrasi Sains dengan Agama dan Pemikiran Pendidikan Islam Prespektif Nidhal Guessoum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(3), 296–305. <https://jpion.org/index.php/jpi296>Situswebjurnal:<https://jpion.org/index.php/jpi>
- Muchlis. (2021). Tinjauan Makna Sains dalam Prespektif Islam. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 29–47.
- Putra, H. (2019). *Integrasi Sains dan Agama dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam*.
- Ramadanti, C. E. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Tawadhu*, 4(1).
- Rusdiana, A. (2014). *Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi*. VIII(2).
- Sari, D. A. (2019). Makna Agama dalam Kehidupan Modern. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 16–23. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2483>
- Shaifudin, A. (2021). Makna Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Studies*, 01(1), 28–45.
- Sulaiman, M. (2020). Integrasi Agama Islam dan Ilmu Sains dalam Pembelajaran. *Jurnal Studi Islam*, 15(1).
- Zhulfarani, A., Jati, E. A. A., Hermawan, F., Arfaiza, A. S., & Fajrussalam, H. (2022). Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(3).